

ARTIKEL

STRATEGI PENANGANAN GELANDANGAN DI KOTA SEMARANG

Intan, Nurcahyanto, Musawa

Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

JL. Prof. Soedarto, SH Tembalang

ABSTRAKSI

Masalah sosial seperti gelandangan merupakan fenomena sosial yang tidak bisa dihindari keberadaannya dalam kehidupan masyarakat, terutama yang berada di daerah perkotaan. Salah satu faktor yang dominan mempengaruhi perkembangan masalah ini adalah kemiskinan. Masalah kemiskinan di Indonesia berdampak negatif terhadap meningkatnya arus urbanisasi dari daerah pedesaan ke kota-kota besar, sehingga terjadi kepadatan penduduk. Terbatasnya lapangan pekerjaan, pengetahuan dan keterampilan menyebabkan mereka banyak yang mencari nafkah untuk mempertahankan hidup dan terpaksa menjadi gelandangan. Jumlah gelandangan di Kota Semarang meningkat dari tahun 2009 ke 2010 yaitu sebanyak 44 orang menjadi 60 orang ini disebabkan Kota Semarang sebagai tujuan para urban mencarari lapangan pekerjaan.

Penelitian ini mengidentifikasi nilai-nilai strategis dalam penanganan gelandangan di Kota Semarang, menganalisis lingkungan strategis dan merumuskan strategi yang dapat berfungsi secara efektif dan efisien dalam penanganan gelandangan di Kota Semarang.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan metode manajemen strategik untuk mengungkapkan isu-isu strategis secara intensif dan mendalam dan komprehensif. Melalui Analisis SWOT dan Uji Litmus sebagai instrumen untuk mengukur lingkungan dan mendapatkan strategi yang diperlukan dalam pengoptimalan dalam penanganan gelandangan di Kota Semarang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penanganan gelandangan di Kota Semarang belum dapat dikatakan optimal, sehingga dibutuhkan strategi untuk meminimalisir kondisi tersebut. Strategi yang disarankan adalah pengoptimalan peran Balai Among Jiwo yang satu-satunya Balai yang dikelola oleh Pemerintah Kota Semarang tidak hanya untuk tempat penampungan gelandangan psikotik saja, tetapi juga untuk gelandangan yang non psikotik, serta meningkatkan kembali koordinasi dan kerjasama antara Satpol PP dalam masalah operasi di lapangan.

Kata kunci: Strategi Penanganan gelandangan, analisis SWOT, uji Litmus

A. PENDAHULUAN

Masalah sosial seperti gelandangan merupakan fenomena sosial yang tidak bisa dihindari keberadaannya dalam kehidupan masyarakat, terutama yang berada di daerah perkotaan. Salah satu faktor yang dominan mempengaruhi perkembangan masalah ini adalah kemiskinan. Masalah kemiskinan di Indonesia berdampak negatif terhadap meningkatnya arus urbanisasi dari daerah pedesaan ke kota-kota besar, sehingga terjadi kepadatan penduduk. Terbatasnya lapangan pekerjaan, pengetahuan dan keterampilan menyebabkan mereka banyak yang mencari nafkah untuk mempertahankan hidup dan terpaksa menjadi gelandangan. Jumlah gelandangan di Kota Semarang meningkat dari tahun 2009 ke 2010 yaitu sebanyak 44 orang menjadi 60 orang ini disebabkan Kota Semarang sebagai tujuan para urban mencari lapangan pekerjaan.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti merumuskan beberapa permasalahan yaitu bagaimana strategi Pemerintah Kota Semarang dalam upaya menangani gelandangan di Kota Semarang? dan apa sajakah faktor yang mendorong dan menghambat pelaksanaan strategi penanganan gelandangan di Kota Semarang dan bagaimana usaha untuk menangani hambatan tersebut?

Tujuan dari penelitian ini adalah Merumuskan strategi penanganan gelandangan di kota Semarang, mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan strategi penanganan gelandangan di Kota Semarang, dan bagaimana merumuskan strategi penanganan gelandangan di Kota Semarang?

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah tentang manajemen Strategi

1. Administrasi Publik

Dalam arti luas Administrasi publik menurut Nicholas Henry (adm publik, 2009) adalah suatu kombinasi teori dan praktek. Tujuannya adalah untuk memajukan suatu pemahaman tentang pemerintah dan hubungannya dengan rakyatnya, yang pada gilirannya akan memajukan kebijakan-kebijakan publik yang lebih responsif terhadap tuntutan-tuntutan sosial dan untuk menetapkan praktek-praktek manajemen yang efisien, efektif, dan lebih manusiawi.

2. Manajemen Publik

Sondang P. Siagian mengemukakan manajemen sebagai Kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh sesuatu dalam rangka pencapaian tujuan melalui usaha atau kegiatan orang lain”. (Administrasi Publik, Damai Darmadi : 2009)

3. Strategi

Menurut J. Salusu (Dalam buku Pengambilan Keputusan Stretejik untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonprofit, J. Salusu: hal.100) strategi adalah suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya suatu organisasi untuk mencapai sasarannya melalui hubungannya yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan

4. Manajemen Strategi

Manajemen strategi sering didefinisikan “serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran suatu organisasi dalam rangka pencapaian organisasi tersebut”

(Siagian,1995:15)

5. Visi Misi

Visi menurut Helgeson (dalam Salusu, 2005: 129) adalah menjelaskan bagaimana rupa yang seharusnya dari suatu organisasi kalau ia berjalan dengan baik. Misi menurut (Kotler et al., 1987) adalah pernyataan tentang tujuan organisasi yang diekspresikan dalam produk dan pelayanan yang dapat ditawarkan, kebutuhan yang dapat ditanggulangi, kelompok masyarakat yang dilayani nilai – nilai yang dapat diperoleh, serta aspirasi dan cita – cita di masa depan.

6. Perencanaan Strategis

Perencanaan Strategis menurut Olsen dan Eadie (1982:4) yang dikutip Bryson yaitu sebuah upaya yang didisiplinkan untuk membuat keputusan dan tindakan penting yang membentuk dan memandu bagaimana menjadi organisasi (atau entitas lainnya, apa yang dikerjakan organisasi (atau entitas lainnya), dan mengapa organisasi (atau entitas lainnya) mengerjakan hal seperti itu.

7. Analisis Lingkungan Strategis

Analisis lingkungan strategis terdiri dari dua, yaitu Lingkungan Internal dan Lingkungan eksternal. Lingkungan internal Identifikasi dari berbagai faktor yang berasal dari dalam organisasi, sedangkan lingkungan eksternal Identifikasi beberapa faktor yang menyangkut peluang dan ancaman yang berasal dari luar organisasi (Manajemen Modern untuk Sektor Publik, Tangkilisan, 2003:14-15)

8. Isu strategis

Isu strategis adalah pilihan kebijakan mendasar yang mempengaruhi mandat, visi, misi, nilai, tingkat dan kombinasi pelayanan, klien biaya organisasi (Bryson 2007:171)

9. Swot

Strength – weaknesses – opportunities – threats (SWOT/TOWS) matrix merupakan matcing tool yang membantu para manajer mengembangkan empat tipe strategi (Salusu 2000: 356).

10. Litmus test

Litmus test berguna untuk mengembangkan beberapa ukuran tentang bagaimana strategisnya isu tersebut. Tes Litmus digunakan oleh Hannepin Country untuk menyaring isu-isu strategis. Isu yang benar-benar strategis adalah isu yang mamiliki skor tinggi pada semua dimensi, sedangkan isu yang operasional adalah isu dengan skor rendah dalam semua dimensi. (Bryson 2007:185)

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan nara sumber dari Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga serta Balai milik Dinas yaitu Balai Among Jiwo dan juga Satpol PP. Alat yang digunakan untuk menganalisis adalah analisis SWOT (*Strenghts, Weaknesses, Opportunities, Threats*) digunakan untuk menentukan isu – isu strategis dalam penanganan gelandangan di Kota Semarang. Isu strategis yang ada dievaluasi dengan menggunakan *Litmus Test* untuk menentukan tingkat kestrategisan dari isu – isu tersebut.

B. PEMBAHASAN

Faktor yang menjadi pendukung dalam penanganan gelandangan di Kota Semarang didapatkan dari kekuatan organisasi dan peluang yang ada, yaitu sebagai berikut:

- Kesesuaian visi dan misi dengan kondisi
- Pelaksanaan misi guna pencapaian visi
- Kualitas SDM yang cukup memadai
- Pelayanan Dinas dan Balai kepada gelandangan yang ditampung.
- Fungsi Dinas sebagai pemegang *policy* dan penyedia aksesibilitas
- Dukungan dari pemerintah khususnya dalam meresmikan Balai
Among Jiwo
- Pelibatan dinas-dinas lain dalam penanganan gelandangan di Kota
Semarang

Sedangkan faktor yang menjadi penghambat dalam penanganan gelandangan di Kota Semarang didapatkan dari kelemahan organisasi dan ancaman yang ada, yaitu sebagai berikut:

- Kuantitas SDM kurang memadai
- Anggaran yang kurang
- Belum ada tenaga ahli psikolog dalam Balai
- Sarana dan prasarana Balai kurang memadai

- Balai hanya digunakan untuk tempat penampungan gelandangan psikotik saja
- Belum adanya keterampilan yang diberikan di Balai
- Belum adanya perda yang mengatur tentang gelandangan di Kota Semarang
- Kurangnya kesadaran dan peran sertamasyarakat dalam penanganan gelandangan
- Karaktersistik gelandangan yang sulit ditangani dan diberi penyuluhan
- Kota semarang sebagai tempat tujuan para gelandangan

Setelah melakukan identifikasi mengenai faktor pendukung dan penghambat mengenai penanganan gelandangan di Kota Semarang, selanjutnya menentukan apa saja isu – isu strategis yang ada dalam penanganan permukiman kumuh di Kota Semarang. Isu – isu strategis ini diperoleh dari hasil interaksi antara lingkungan internal dan eksternal dalam matriks SWOT. Hasil analisis ini akan menghasilkan 4 macam strategi yaitu S-O, S-T, W-O dan W-T. Berikut hasil identifikasi isu – isu strategis penanganan gelandangan di Kota Semarang:

a. Strategi S-O

- Peningkatan pelayanan Balai melalui kerjasama berbagai sektor (swasta maupun dinas lain)
- Peningkatkan peran masing-masing stekholder (dinas, Balai, rumah sakit, satpol PP) untuk mewujudkan kota Semarang bebas dari gelandangan.

b. Strategi S-T

- Peningkatan arus koordinasi antara berbagai stekholder untuk mengatasi tidak adanya Perda

- Peningkatan kesadaran dan peran serta masyarakat oleh Dinsospora dalam mengubah pandangan mereka terhadap gelandangan.

c. Strategi W-O

- Peningkatan kuantitas SDM di Dinsospora dan Balai
- Peningkatan kerjasama antara berbagai sektor usaha untuk mengatasi minimnya dana

d. Strategi W-T

- Peningkatan peran Balai melalui pemberian keterampilan kepada gelandangan
- Pembuatan Perda yang mengatur tentang teknis pelaksanaan, koordinasi, monitoring, evaluasi dan penggaran dalam penanganan gelandangan

Selanjutnya dalam menentukan prioritas strategi digunakan uji limus (*litmus test*) untuk menentukan tingkat kestrategisan dari isu – isu strategis yang ada. Pengujian ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan – pertanyaan dengan bobot skor antara 1 sampai 3, kemudian dijumlahkan. Jumlah nilai tersebut kemudian dikategorikan, apakah strategi itu bersifat operasional (1- 13), moderat (14-26) dan strategis (27-39). Hasil evaluasi isu – isu strategis menghasilkan 2 kategori yaitu strategi yang bersifat moderat sebanyak 4 strategi dan strategi yang bersifat strategis sebanyak 4 strategi. Berikut hasil uji litmus tentang strategi penanganan gelandangan di Kota Semarang:

a. Strategi bersifat strategis:

1. Peningkatan pelayanan Balai melalui kerjasama berbagai sektor (swasta maupun dinas lain) (35)

2. Peningkatkan peran masing-masing stekholder (34)
 3. Pembuatan Perda yang mengatur tentang teknis pelaksanaan, koordinasi, monitoring, evaluasi dan penganggaran dalam penanganan gelandangan. (33)
 4. Pegoptimalan peran Balai melalui pemberian keterampilan gelandangan yang ditampung. (32)
- b. Strategi bersifat moderat
1. Pengoptimalkan anggaran melalui kerjasama dengan pihak swasta (26)
 2. Peningkatan arus koordinasi antara berbagai stekholder untuk mengatasi tidak adanya Perda (25)
 3. Peningkatan jumlah atau kuantitas SDM di Dinsospora dan Balai Among Jiwo (24)
 4. Peningkatan kesadaran dan peran serta masyarakat oleh Dinsosopora dalam mengubah pandangan masyarakat terhadap gelandangan. (22)

C. PENUTUP

Untuk menunjang keberhasilan penanganan gelandangan di Kota Semarang, berikut saran yang dapat diberikan:

1. Pengotimalan Kualitas dan Kuantitas SDM di Dinas dan Balai
 Hendaknya ditingkatkan jumlah SDM di Dinsospora supaya tidak melebihi beban kerja yaitu menangani 27Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial. Selain itu, di Balai ditambah jumlah tenaga honorer dan tenaga psikolog. Karena dengan adanya SDM yang cukup dapat menangani gelandangan di Balai dengan optimal.

2. Minimnya anggaran dinas

Meningkatkan jumlah anggaran untuk penanganan gelandangan Dinsosopora kepada Balai. Dana yang digunakan untuk Balai sakarang ini hanya sebatas untuk makan saja. Ke depannya anggaran supaya dapat menjangkau pemberian keterampilan dan pemenuhan kesehatan gelandangan seperti pemeriksaan rutin.

3. Pengoptimalan sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana yang telah ada sebisa mungkin dapat digunakan dengan optimal dengan Balai yang baru tentunya sarana dan prasara akan lebih memadai.

4. Penggunaan Balai Among Jiwo tidak hanya untuk gelandangan psikotik tetapi gelandangan non psikotik

Ke depannya Balai Among Jiwo supaya dapat menampung tidak hanya untuk gelandang psikotik saja tetapi juga untu gelandangan non psikotik, supaya pemerintah kota semarang juga dapat menjangkau semua gelandangan di Kota Semarang.

5. Pemberian keterampilan untuk gelandangan di Balai Among Jiwo.

Pemberian keterampilan dimaksudkan untuk menggali potensi gelandangan itu sendiri dan agarmereka mempunyai kegiata di dalam Balai. Pemberian keterampilan juga bisa memberikan pemasukan dana apabila kegiatan itu rutin dilaksanakan.

6. Media informasi yang kepada masyarakat

Perlunya informasi kepada masyarakat supaya masyarakat mengetahui cara memperlakukan gelandangan melalui sosialisasi, penyebaran pamflet ataupun lewat pembuatan website.

7. Tidak adanya Peraturan Daerah

Tidak adanya payung hukum yang menaungi penanganan gelandangan di Kota Semarang hendaknya disikapi dengan pemahaman kesepakatan wewenang dan tugas masing-masing lembaga terkait. Selain itu juga melalui bentuk koordinasi yang intens dan kontinyu.

Daftar Pustaka

Damadi, Damai. 2009. *Administrasi Publik*. Yogyakarta: laksbag Pressindo

Salusu, J. 2000. *Pengambilan Keputusan Stratejik untuk organisasi*. Jakarta: Grasindo

Siagian, Sondang P. 2008. *Manajemen Stratejik*. Jakarta : Bumi Aksara

Aime Heene, dan tim. 2010. *Manajemen Strategik Keorganisasian Publik*. Bandung :Refika Aditama

Bryson, Jhon M. 2007. *Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.